

**KAJIAN CULTURAL HISTORY TIWUD'DI TAMANGEN
(MATA AIR BERSIH/TAWAR DI BIBIR PANTAI)
DI DESA PULUTAN KABUPATEN KEPULAUAN TALAUD**

Oleh
Eryc Rumegang¹
Maria Heny Patiknjo² Djefry Deeng³

ABSTRACT

Indonesia is a unitary state consisting of a cluster of islands spread from Sabang to Merauke with a diversity of cultures, tribes, races and has many historical places that are ancestral relics that have cultural values that we must maintain and preserve.

Pulutan Village is a village in Pulutan District, Talaud Islands Regency, North Sulawesi Province, with an area of 10.5 KM. It is in this village that there is a freshwater spring on the shoreline called by the local people tiwud'di Tamangen. According to local beliefs, Tiwud'di Tamangen is an ancestral relic so it must be preserved from time to time. The people of Pulutan Village have made Tiwud'di Tamangen a source of clean water for daily use and also believe it to be a panacea that can cure diseases.

With the use of Tiwud'di Tamangen as a tourist attraction, it makes community activities in Pulutan Village limited. It used to be a place where clean water was taken by the community for free, now people have to pay to enter the place. So with the use of Tiwud'di Tamangen as a tourist attraction, it becomes a challenge for the people of Pulutan Village to maintain local wisdom on Tiwud'in Tamangen as well as the impact of community economic growth and impact on the environment around Tiwud'in Tamangen

Keywords: cultural history, springs, tours

¹ Mahasiswa Antropologi Fispol Unsrat

² Pembimbing I KTIS

³ Pembimbing II KTIS

Pendahuluan

Indonesia adalah negara kesatuan yang terdiri dari gugusan pulau-pulau yang tersebar dari Sabang sampai Merauke, dengan keanekaragaman budaya, suku, ras dan agama. Keanekaragaman budaya yang terdapat di Indonesia merupakan suatu bukti bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya. Adat istiadat atau yang sering kita sebut kebudayaan, harus selalu dijaga dan dilestarikan nilainya. Indonesia juga memiliki banyak tempat bersejarah yang menjadi peninggalan leluhur yang memiliki nilai budaya yang harus kita jaga dan lestarikan. Selain dikenal sebagai negara yang kaya akan kebudayaan, Indonesia terdiri dari rangkaian ribuan pulau dan di antara pulau-pulau ini ada yang berbatasan dengan wilayah negara tetangga atau yang dikenal dengan sebutan pulau-pulau terluar yaitu Kabupaten Kepulauan Talaud.

Kabupaten Kepulauan Talaud merupakan bagian dari Provinsi Sulawesi Utara yang terdiri dari kepulauan atau kumpulan pulau-pulau yang terletak di utara pulau Sulawesi dan di sebelah timur

Kepulauan Sangihe. Kabupaten Kepulauan Talaud juga merupakan wilayah paling utara dari Indonesia bagian Timur dan berbatasan dengan Filipina. Kepulauan Talaud sendiri terdiri dari Pulau Salibabu, Pulau Kabaruan, Pulau Karakelang dan banyak pulau lainnya. Sebagai daerah kepulauan, Talaud menawarkan banyak keindahan alam dan budaya yang sangat disayangkan apabila dilewatkan.

Paradise atau surga yang oleh masyarakat Kabupaten Kepulauan Talaud disebut Porodisa atau Tanah Porodisa, memiliki banyak potensi yang bersumber dari alam atau Sumber Daya Alam (SDA), Sumber Daya Buatan (SDB), dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang saat ini sedang diusahakan secara terus-menerus oleh pemerintah daerah setempat. Sebut saja Pulau Karakelang merupakan pulau yang paling besar di Kabupaten Kepulauan Talaud yang terletak di Samudera Pasifik dan dikaruniai deretan pantai dengan hamparan pasir putih di sepanjang pulau yang dikelilingi biru air laut yang jernih. Selain memiliki keindahan pesisir, di pulau Karakelang ini juga terdapat beberapa tempat yang dianggap memiliki nilai sejarah

yang merupakan warisan peninggalan para leluhur ataupun terbentuk secara alamiah namun dianggap sakral bagi masyarakat sehingga tempat-tempat tersebut digunakan untuk keperluan ritual seperti untuk penyembuhan. Salah satu tempat yang mulai terkenal sejak kurang lebih 1 tahun yang lalu adalah *Tiwud'di Tamangen*.

Tiwud'di Tamangen adalah mata air tawar yang terletak di bibir pantai Desa Pulutan Kecamatan Pulutan Kabupaten Talaud. Mata air tawar tersebut keluar tepat di antara pasir pantai dan bebatuan karang di bibir pantai yang menghadap ke laut lepas. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, *Tiwud'di Tamangen* adalah merupakan peninggalan leluhur sehingga harus tetap dilestarikan dari waktu ke waktu. Masyarakat Desa Pulutan telah menjadikan *Tiwud'di Tamangen* sebagai sumber air bersih untuk keperluan sehari-hari juga meyakini sebagai air mujarab yang bisa menyembuhkan penyakit penyakit seperti gatal-gatal pada kulit, sakit perut dan demam.

Seiring dengan berjalannya waktu, *Tiwud'di Tamangen* telah dijadikan objek wisata oleh

Masyarakat Desa Pulutan pada umumnya, pengunjung yang berkunjung di *Tiwud'di Tamangen* adalah masyarakat lokal yang berasal dari Talaud. Daya Tarik yang dapat dinikmati oleh pengunjung ketika berkunjung ke tempat tersebut adalah pesona alam yang menawarkan keindahan pantai dengan hamparan pasir putih serta fenomena terdapatnya air tawar di bibir pantai. Fenomena terdapatnya air tawar di bibir pantai merupakan fenomena yang sangat langka sehingga sangat menarik minat wisatawan untuk dapat mengunjunginya secara langsung. Adapun aktivitas para wisatawan yaitu ada yang melakukan rekreasi di tempat tersebut, berenang, dan melakukan aktivitas olahraga seperti voly pantai. Dengan dijadikannya *Tiwud'di Tamangen* sebagai tempat wisata, membuat aktivitas masyarakat di Desa Pulutan menjadi terbatas. Dulunya tempat itu menjadi tempat pengambilan air bersih oleh masyarakat secara gratis, sekarang masyarakat harus membayar untuk masuk ke tempat tersebut. Untuk harga tiket masuk ke tempat itu beragam. orang (3000), motor (5000), mobil (10000), Jadi dengan dijadikannya

Tiwud'di Tamangen sebagai tempat wisata, menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat Desa Pulutan untuk bagaimana tetap mempertahankan kearifan lokal pada *Tiwud'di Tamangen* serta dampak pada lingkungan yang ada di sekitar *Tiwud'di Tamangen*.

Keluaran Air Tanah Lepas Pantai (KALP)

Salah satu potensi sumber daya air di wilayah pesisir adalah keluaran air tanah lepas pantai (KALP) yang dikenal sebagai *submarine groundwater discharge (SGD)*. Di dunia internasional pengetahuan tentang KALP, baru berkembang sejak akhir tahun 2000 dalam bentuk jurnal dan atlas dunia mengenai SGD. Sementara itu SGD di Indonesia belum terekam dalam atlas tersebut karena fenomena ini belum banyak dikaji dan diteliti. Padahal Indonesia mempunyai wilayah pesisir yang sangat luas dengan ribuan pulau kecil yang memiliki SGD (Hendra Bakti, 2012)

Sumber mata air air tawar di laut atau dalam istilah asing dikenal sebagai "*fresh submarine groundwater discharge*", (*fresh SGD*). Merupakan fenomena yang banyak ditemukan di belahan dunia. sumber mata air ini diakui

sebagai jalur nutrisi dari darat ke lautan pesisir. Di berbagai tempat sumber mata air tawar di laut ini secara luas digunakan sebagai sumber daya air untuk minum, kebersihan, pertanian, perikanan, pariwisata, budaya, atau navigasi kapal (Moosdorf, 2016). Menurut (Burnett W.C, 2001) Keluaran air tanah lepas pantai (KALP) (*Submarine Groundwater Discharge/SGD*) didapati dalam bentuk rembesan dekat garis pantai (*near shore seepage*), rembesan di dasar laut (*seepage*) dan mata air bawah laut (*spring discharge*).

Untuk mengetahui Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam aliran mata air ini juga sudah dilakukan model konseptual oleh (Evans, 2016, p. 538). Variasi yang dilakukan adalah kemiringan pantai, ketinggian pasang surut, dispersivitas, debit air tawar, dan konduktivitas hidrolik. Dari hasil model tersebut diperoleh permukaan pantai yang curam memungkinkan lapisan atas yang lebih kuat terbentuk. Ukuran butir rata-rata sedimen dari pantai sangat berkorelasi dengan kemiringan dan permeabilitas pantai. (Robinson, 2014) menjelaskan, selain faktor tersebut, ada faktor

lain yang mempengaruhi pergerakan mata air tawar dari daratan ke daerah pantai antara lain dinamika aliran dan transportasi garam lebih responsif terhadap kejadian gelombang dengan durasi lebih lama dan intensitas lebih tinggi, terutama diakuifer yang lebih permeabel dengan debit mata air tawar yang lebih rendah. Selain itu ada faktor lain yang mempengaruhi jumlah debit air tawar ke pantai. Menurut (Abarca, 2013), debit air tawar berkorelasi positif dengan ketinggian air surut, sedangkan debit air garam dari laut yang mencoba merasuk ke air tawar berkorelasi negatif dengan ketinggian air surut. Jadi, ketika ketinggian air surut relatif tinggi, debit air tawar lebih banyak dan debit air laut lebih sedikit yang masuk ke sumber mata air. Sebaliknya ketika air surut sangat rendah, debit air tawar lebih sedikit dan debit air garam lebih masuk ke dalam sumber mata air.

Munculnya mata air tawar di tengah laut merupakan suatu fenomena yang menarik yang secara alami, gejala munculnya mata air tawar di pesisir dan lepas pantai lazim terjadi. Sumber mata

air yang muncul merupakan air tanah. Kita paham bahwa air tanah akan mengalir ke titik terendah di permukaan bumi, yaitu laut. Dalam perjalanannya, air yang berada di bawah tanah bergerak melalui aneka ragam batuan. Akibatnya, bentuk keluarannya pun beragam. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan, bentuk kemunculan air tanah di pantai atau di laut ini terbagi menjadi tiga macam, yaitu Rembesan air tanah di dekat pantai (*nearshore groundwater seepage*), rembesan air tanah (*groundwater seepage*), dan mata air tawar lepas pantai (*Submarine Freshwater springs*). (Lubis, 2013).

Rembesan air tanah di dekat pantai biasa dijumpai di pinggir pantai. Salah satu bentuknya berupa mata air di tepi pantai. Hal ini terjadi karena aliran air tanah tidak cukup kuat menekan air laut. Umumnya ini terjadi pada air tanah bebas, yaitu air tanah yang memiliki tekanan sama dengan udara dan air laut yaitu sebesar satu atmosfer. Rembesan air tanah terjadi di lepas pantai atau melewati garis pasang surut maksimum. Rembesan ini sulit untuk dilihat secara kasat mata dan umumnya terjadi pada air tanah

yang berada pada sistem media batuan yang berpori (Ginting, 2018).

Pariwisata

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor andalan di samping industri kecil dan agro industri. Banyak ahli yang berpendapat mengenai pengertian pariwisata. Menurut Murphy (1985) dalam (Pitana, 2005), pariwisata adalah keseluruhan dari elemen-elemen terkait (wisatawan, perjalanan, industri, dan lain-lain) yang merupakan akibat dari perjalanan wisata ke daerah tujuan wisata, sepanjang perjalanan tersebut tidak permanen. Prof Hunziker dan Prof Kraph dalam (Yoety, 1993), mendefinisikan pariwisata sebagai sejumlah hubungan-hubungan dan gejala-gejala yang dihasilkan dari tinggalnya orang-orang asing di luar tempat tinggal dalam waktu tidak lama (sementara) selama mereka tidak melakukan kegiatan ekonomis atau bekerja.

Pitana (2005) melanjutkan, Perkembangan pariwisata harus dilaksanakan dengan prinsip dasar pengelolaan pariwisata yang menekankan nilai-nilai kelestarian

lingkungan alam, komunitas, dan nilai sosial yang memungkinkan wisatawan menikmati kegiatan wisata serta bermanfaat bagi kesejahteraan komunitas lokal, begitu juga dengan pengelolaan wisata yang baik akan memberikan dukungan dan legitimasi pada pembangunan daerah.

Sistem Nilai Budaya

Kebudayaan ialah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar (Koentjaraningrat 1990).

Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. (Edward Burnett, Tylor, 1924).

Menurut (Amri, 2006) bahwa *value*, atau 'nilai' dalam bahasa Indonesia, adalah 'konsepsi tentang hal yang seharusnya diinginkan'. Di sini perlu diingatkan bahwa 'hal yang seharusnya diinginkan' adalah berbeda dari 'hal yang diinginkan'. Kedua hal itu

jangan dikelirukan. Sebagai konsepsi, nilai adalah abstrak, sesuatu yang dibangun dan berada di dalam pikiran atau budi, tidak dapat diraba dan dilihat secara langsung dengan pancaindra. Nilai hanya dapat disimpulkan dan ditafsirkan dari ucapan, perbuatan dan materi yang dibuat manusia. Ucapan, perbuatan dan materi adalah manifestasi dari nilai.

Selanjutnya Theodorson dalam (Usman, 1994) mengemukakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang dijadikan pedoman serta prinsip – prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterikatan orang atau kelompok terhadap nilai menurut Theodorson relatif sangat kuat dan bahkan bersifat emosional. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri.

Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing

sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat "*local wisdom*" atau pengetahuan setempat "*local knowledge*" atau kecerdasan setempat "*local genius*" (Fajarini, 2014).

Menurut Rahyono, kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat (Rahyono, 2009). Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

Ilmuwan antropologi, seperti Koentjaraningrat, Spradley, Taylor, dan Suparlan, telah mengategorisasikan kebudayaan manusia yang menjadi wadah kearifan lokal itu kepada ide, aktivitas sosial, artifak (Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, 2011). Kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh sekelompok manusia dan dijadikan sebagai pedoman hidup untuk

menginterpretasikan lingkungannya dalam bentuk tindakan-tindakannya sehari-hari.

Perubahan Sosial Budaya

Bagaimana kita dapat mengetahui Apakah masyarakat Desa Pulutan masih tetap mempertahankan nilai-nilai leluhur pada *Tiwwud'di Tamangen* atau telah mengalami perubahan, maka kita perlu melakukan perbandingan sehingga terlihat dengan jelas bahwa masyarakat Desa Pulutan sekarang sudah berbeda pada dengan masa desa Pulutan yang lalu.

Perubahan akan tampak setelah tatanan dan kehidupan masyarakat yang lama dapat dibandingkan dengan tatanan dan kehidupan masyarakat yang baru. Perubahan terjadi dapat merupakan kemajuan atau mungkin kemunduran. Dalam pandangan sosiologi, perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk. Perubahan sosial mencakup perubahan pada norma sosial, nilai sosial, interaksi sosial, pola perilaku, organisasi sosial, lembaga kemasyarakatan lapisan masyarakat, susunan kekuasaan,

tanggung jawab, dan wewenang (Herabudin, 2015).

Proses perubahan masyarakat ini oleh (Soerjono, 1987) diakibatkan karena: (a) Kontak dengan kebudayaan lain; (b) Sistem pendidikan formal yang maju; (c) Sikap menghargai hasil karya seseorang dan adanya keinginan untuk maju; (d) Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang (*diviation*); (f) Penduduk yang heterogen; (g) Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu; (h) Orientasi ke masa depan; dan (i) Nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya.

Dunia tempat manusia berdiam adalah dunia yang hidup, berkembang dan selalu mengalami perubahan. Demikian pula masyarakat dan kebudayaan manusia di manapun berada dalam keadaan berubah. Hal ini dikarenakan adanya keinginan manusia untuk mengembangkan kemampuannya, agar dapat lebih mudah menjalani kehidupannya yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Tentu saja membawa perubahan dalam kehidupan manusia baik perubahan sosial maupun kebu-

dayaan. Menurut Martono (2014) perubahan sosial adalah Perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola perilaku di antara kelompok dalam masyarakat menurutnya, antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan memiliki satu aspek yang sama yaitu keduanya bersangkut paut dengan suatu penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya.

Pengetahuan masyarakat Desa Pulutan terhadap nilai-nilai leluhur tentang *Tiwud'di Tamangen*.

Tiwud'di Tamangen dipercayai oleh masyarakat Desa Pulutan sebagai suatu peninggalan yang dipercayai oleh mereka pada zaman dahulu bahwa airnya dapat digunakan sebagai obat dan tempat itu tidak pernah digunakan sebagai tempat untuk melakukan upacara adat.

Tiwuddi Tamangen adalah warisan sejarah yang di temukan oleh leluhur dan di tinggalkan

kepada generasi berikutnya. Mereka juga meyakini bahwa dahulu kala air yang ada di *Tiwuddi Tamangen* dapat digunakan sebagai obat yang dapat mengobati berbagai penyakit seperti gatal-gatal pada kulit, sakit perut dan demam.

Sejarah ditemukannya mata air tawar di tepi pantai, bermula seorang nenek-nenek dengan panggilan oma Tamangen melihat anjingnya sementara minum air yang ada ditempat itu. Oma Tamangen mengira bahwa air itu adalah air asin namun setelah dirasakan oleh Oma Tamangen ternyata airnya tawar. Jadi tempat itu diberi nama *Tiwuddi Tamangen* karena ditemukan oleh Oma Tamangen. Sejak dari dulu sampai sekarang tempat ini tidak pernah digunakan sebagai tempat untuk melangsungkan upacara adat. Biasanya kalau untuk santai pergi ke tempat itu dengan bebas dan tidak ada larangan khusus misalnya jangan mengucapkan kata-kata kotor atau jangan membuang ludah sembarangan di sekitar tempat itu.

Sikap masyarakat Desa Pulutan terhadap nilai-nilai leluhur pada *Tiwud'di Tamangen*

Tempat-tempat suci dan bersejarah dapat memberikan makna dalam sebuah budaya tertentu yang berfokus untuk masyarakat dalam aktivitas dan kegiatan keagamaan. Dalam mengidentifikasi tempat-tempat tersebut perlu dipahami apa yang penting untuk dijaga, terutama komponen penting pelestarian sejarah dan budaya.

Tiwud'di Tamangen itu adalah suatu fenomena alam yang luar biasa, karena tidak semua tempat memiliki fenomena seperti ini. Di Talaud hanya ada di Desa Pulutan. Cerita-cerita dahulu, air dari *Tiwud'di Tamangen* bermanfaat bagi masyarakat karena selain digunakan untuk minum, mandi, mereka juga menggunakannya untuk obat. Tapi kalau untuk hal-hal yang bersifat ritual, tidak ada.

Perilaku masyarakat dalam rangka menjaga *Tiwud'di Tamangen*

Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap manusia mempunyai beberapa kewajiban yang harus dilakukan. Mulai dari menjaga kebersihan lingkungan untuk

menciptakan tempat tinggal yang sehat dan nyaman, mematuhi aturan norma yang berlaku, saling menghormati hingga merawat kerukunan bersama.

Tiwud'di Tamangen adalah tempat yang baik yang bisa dinikmati bersama dengan anak cucu, bahkan ada banyak orang yang bisa menikmati cipataan Tuhan dianggap sebagai keunikan. Masyarakat Pulutan menjaga supaya jangan ada orang datang merusak tempat itu atau mereka datang membuang sampah sembarangan atau mungkin mereka datang membuat sesuatu yang melanggar aturan di tempat itu.

Pemilik *Tiwud'di Tamangen* sudah membuat tempat itu menjadi lebih baik supaya orang-orang akan merasa lebih nyaman. Kaki mereka tidak akan kena karang dan mereka akan lebih bebas bergerak saat mereka mandi. Sekarang tempat itu sudah dibuat lebih baik lagi, pinggirannya sudah bangun menggunakan semen dan di sekitarnya sudah dibangun pondok-pondok kecil. Selain itu dari pengelola sudah membangun aula untuk bisa digunakan saat ada acara atau kegiatan baik dari gereja maupun perorangan.

Dampak bagi masyarakat dan lingkungan Ketika *Tiwud'di Tamangen* menjadi objek wisata.

Di harapkan dengan adanya pengembangan objek wisata ini dapat berpengaruh terhadap kehidupan sosial baik terdapat dampak positif maupun negatif bagi masyarakat sekitar objek wisata. Pelaksanaan yang berorientasi pada peningkatan pemberdayaan dalam kesejahteraan masyarakat mempunyai dampak lingkungan baik langsung maupun tidak langsung. Baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka Panjang.

Upaya untuk meningkatkan pariwisata, masyarakat tidak hanya ditempatkan sebagai objek saja, akan tetapi menjadikannya sebagai subyek juga dalam pembangunan yang akan berdampak pada manfaat yang diterima dan dirasakan oleh masyarakat dari kegiatan pembangunan tersebut. Hal ini dikarenakan keberhasilan suatu pembangunan dapat diukur dari semakin besarnya manfaat yang diterima oleh masyarakat, baik manfaat secara ekonomi maupun sosial. Potensi sumber daya yang ada sedemikian besar memungkinkan masyarakat sekitar untuk lebih meningkatkan kese-

jahteraannya. Dengan demikian masyarakat di sekitar tempat wisata perlu mengoptimalkan sumber daya objek wisata yang ada agar dapat memperoleh tambahan pendapatan.

Sejak *Tiwud'di Tamangen* dijadikan objek wisata, ada begitu banyak pengunjung yang datang untuk melihat langsung tempat tersebut bahkan ada yang tinggal beberapa hari lamanya untuk menikmati pemandangan alam, pesona pantai yang indah dan udara yang segar.

Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Ketika *Tiwud'di Tamangen* banyak dikunjungi wisatawan

Setiap individu atau kelompok dalam masyarakat pasti akan mengalami suatu perubahan. Hal ini terjadi karena setiap individu dan anggota kelompok masyarakat tersebut memiliki pemikiran dan kemampuan untuk terus berkembang dari waktu ke waktu.

Perilaku masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah perkembangan pariwisata ditempat tersebut di mana banyaknya pengunjung yang datang dan pergi dari berbagai budaya yang berbeda-beda.

Adanya perkembangan pariwisata menyebabkan perubahan sosial budaya dalam masyarakat. Perubahan sosial tercermin dari perubahan perilaku dalam masyarakat. Pola perilaku umum anggota masyarakat, antara lain gotong royong, ramah tamah, dan sopan santun. Dari zaman dahulu perilaku bergotong royong, ramah tamah, dan sopan santun telah melekat di dalam masyarakat Indonesia.

Kesimpulan

1. Pengetahuan masyarakat tentang *Tiwud'di Tamangen* adalah mata air dipinggiran pantai yang ditemukan oleh seorang nenek yang bernama Tamangen. Zaman dahulu air *Tiwud'di Tamangen* digunakan sebagai obat yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit seperti, gatal-gatal, sakit perut dan demam. Tempat ini juga dianggap sebagai warisan dari leluhur mereka.
2. Masyarakat desa pulutan menganggap *Tiwud'di Tamangen* seperti tempat wisata pada umumnya. Dimana mereka menganggap tempat tersebut tidak ada penunggunya, sehingga baik masyarakat desa Pulutan maupun pengunjung bisa lebih bebas dalam beraktivitas, selama Tindakan itu masih dalam Batasan norma yang berlaku di tempat itu.
3. Masyarakat desa Pulutan telah berusaha untuk menjaga *Tiwud'di Tamangen* agar keasliannya tetap terjaga serta kelestarian lingkungan disekitarnya juga ikut terjaga. Selain itu, pengelola *Tiwud'di Tamangen* telah membuat *Tiwud'di Tamangen* menjadi lebih baik dari sebelumnya.
4. Dengan dijadikannya *Tiwud'di Tamangen* sebagai objek wisata, tidak ada dampak yang signifikan bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat. Yang mendapatkan manfaat terbesar hanyalah pihak pengelola.
5. Masyarakat desa Pulutan tidak terpengaruh dengan budaya atau bahasa yang dibawa oleh para pengunjung. Demikian juga dengan mata pencaharian mereka masih Sebagian besar sebagai petani dan nelayan. Namun, *Tiwud'di Tamangen* sebagai tempat wisata telah meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjaga *Tiwud'di Tamangen* itu sendiri dan lingkungan disekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abarca, E. K. 2013. *Transient Groundwater Dynamics In A Coastal Aquifer: : The Effects of Tides , The Lunar Cycle , And The Beach Profile*, 49.
- Abdullah, P. M. 2015. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Agus, B. 2007. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Amri, M. 2006. *Pergeseran Orientasi Nilai Kultural dan Keagamaan di Indonesia* (Sebuah Esai dalam Rangka Mengenang Almarhum Prof. Koentjaraningrat) *ANTROPOLOGI INDONESIA* Vol. 30, No. 3. *ANTROPOLOGI INDONESIA* Vol. 30, No. 3, 2006, 238.
- Bakti, H. D. 2012. *Model Keluaran Air tanah Lepas Pantai (KALP) di Pesisir Pantai Papak, Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat Berdasarkan Data Geolistrik dan Radon*. *Jurnal Lingkungan dan Bencana Geologi*, Vol. 3 No. 2, 133-149.
- Burnett W.C, T. M. 2001. *Journal of Sea Research. Measurement and Significance of the Direct Discharge of Groundwater into the Coastal Zone*, 46(2), 109-116.
- Creswell.J.W. 2010. *Researh Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Evans, T. B. 2016. *Journal of Hidrology. Groundwater transport and the freshwater – saltwater nterface below sandy beaches. , 538*.
- Fajarini, U. 2014. *Sosio Didaktika: Vol. 1, No. 2. Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter*, 124.
- Ginting, I. K. 2018. *Jurnal Teknik Hidraulik* Vol. 9 No.2, . *KINERJA PROTOTIPE PAPAN OSILASI PADA POMPA FLAP TENAGA GELOMBANG UNTUK PEMANFAATAN MATA AIR DI PANTAI BANYUASRI, KOTA SINGARAJA - BALI*, 88.
- Hasan, I. 2008. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendra Bakti, R. F. 2012. *Identifikasi keluaran air tanah lepas pantai (KALP) di pesisir aluvial Pantai Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat*. *Jurnal Lingkungan dan Bencana Geologi*, Vol. 3 No. 2, 133-149.
- Herabudin. 2015. *Pengantar Sosiologi*. Bandung: Pustaka Setia.

- Husaini Usman, P. S. 2003. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Koentjaraningrat. 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Lubis, R. F. 2013. In B. Geologi, Geomagz. *MATA AIR TAWAR DI TENGAH LAUT*, 38-40.
- Machmud, M. 2016. *Tuntunan Penulisan Tugas Akhir Berdasarkan Prinsip Dasar*. Malang: Penerbit Selaras.
- Martono, N. 2014. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moosdorf, N. &. 2016. *Earth-Science Reviews. Earth-Science Reviews Societal use of fresh submarine groundwater discharge: An overlooked water resource*, 171.
- Patton, M. Q. 2006. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Kamdani: Pustaka Belajar.
- Pitana, P. D. 2005. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Rahyono, F. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.
- Robinson, C. X. 2014. *Groundwater flow and salt transport in a subterranean estuary driven by intensified wave conditions*, 165-181.
- Rostiyati, dkk. 1995. *Fugsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya*. Yogyakarta: Proyek p2nb Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Soejono, S. 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayogo, I. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Susanto, A. P. 1983. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Binacipta.

Usman, P. d. 1994. *Teori-Teori Ilmu Sosial Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Yoety, O. A. 1993. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.